

Date Received : April 2026
Date Revised : Mei 2026
Date Accepted : Mei 2026
Date Published : Mei 2026

SPIRITUALITAS DOA DALAM PERSPEKTIF SEMANTIK IZUTSU (Studi Analisis Lafadz Doa Dalam Al-Qur'an)

Sarah Fajarwati

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta (ojasminesarah@gmail.com)

Abdul Muhaimin Zen

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta (muhaiminzen@iiq.ac.id)

Muhammad Azizan Fitriana

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta (azizan@iiq.ac.id)

Kata Kunci:

Spiritualitas, Doa,
Semantik, Toshihiko
Izutsu

ABSTRACT

Manusia sebagai makhluk spiritual yang memiliki kemampuan untuk memahami dan menghayati serta menemukan makna dari sesuatu yang dilakukan atau dialami. Penelitian dengan pendekatan semantik Al-Qur'an ini bertujuan menganalisis bagaimana doa dipahami dan dialami dalam konteks spiritual atau religius. Analisis Welthanschauung Spiritualis Doa berguna mengeksplorasi bagaimana doa dipahami dan dirasakan oleh seseorang, berdasarkan nilai-nilai, keyakinan, dan prinsip-prinsip mereka dalam konteks spiritual atau religius. Adanya persamaan dalam penelitian sebelumnya yakni penggunaan teori semantik Al-Qur'an Izutsu, namun berbeda dalam pendekatan dan objek analisis yakni lafaz doa dalam Al-Qur'an. Fokus utama dari penelitian ini adalah pada makna dasar doa, makna relasi doa, serta analisis sinkronis dan diakronis doa. Penelitian ini menerapkan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan teologis dan linguistik. Sumber data utama dalam penelitian adalah Al-Qur'an dan buku "Relasi Tuhan dan Manusia" karya Toshihiko Izutsu, adapun data sekunder berupa data dokumentasi yang membahas ayat-ayat doa dan spiritual, semantik, dan kitab tafsir bercorak sufistik. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa spiritualitas doa dalam Al-Qur'an ditandai oleh kedalaman hubungan antara hamba dan Tuhan, dengan doa sebagai ungkapan permohonan, penghambaan, dan ketergantungan pada Tuhan. Doa tidak hanya merupakan ritual, tetapi juga sarana untuk memperkuat ikatan spiritual dan mengungkapkan kebutuhan mendalam serta rasa syukur

A. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk spiritual yang memiliki kemampuan untuk memahami dan menghayati serta menemukan makna dari sesuatu yang dilakukan atau dialami. Hal ini sebagaimana terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur'an, terbukti dengan kebutuhan manusia terhadap spritualitas dalam kehidupannya, sebagai Muslim yang selalu memohon kepada penciptanya dan mengimani Allah sebagai pencipta seluruh yang ada di alam semesta ini, demikian agar manusia dapat memahami arti hidupnya sekaligus memperoleh ketenangan lahir dan batin (Zamrodah, n.d.).

Spiritualitas adalah sesuatu yang memiliki kebenaran yang abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia (Klaten et al., n.d.), menurut beberapa ahli, spiritualitas dan religiusitas memiliki hubungan yang erat. Religiusitas merupakan aktivitas doctrial untuk memperkenalkan setiap individu pada ajaran, ritual dan ritus keagamaan. Sedangkan spiritualitas adalah entitas yang ada dalam diri individu, yang berkaitan dengan pengenalan diri dengan Tuhan, dan eksistensi diri sebagai bagian dari ekspresi keyakinan dalam dirinya. Dengan demikian religiusitas yang sifatnya kelembagaan, fungsional dan substansi, membentuk spiritualitas individu untuk mampu mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan sebagai bagian dari nilai dalam diri. (Najoan, n.d.) Spiritual juga diartikan sebagai inti dari manusia yang memasuki dan mempengaruhi kehidupannya dan dimanifestasikan dalam pemikiran dan perilaku serta dalam hubungannya dengan diri sendiri, alam, orang lain dan Tuhan (Musmiller, n.d.).

Salah satu cara untuk mencapai spiritualitas yakni dengan cara berdoa, definisi doa dalam Kamus Besar Indonesia yaitu sebagai permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada tuhan, sedangkan berdoa memiliki arti mengucapkan (memanjatkan) kepada tuhan.

Salah satu cara untuk mencapai spiritualitas yakni dengan cara berdoa, definisi doa dalam Kamus Besar Indonesia yaitu sebagai permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada tuhan, sedangkan berdoa memiliki arti mengucapkan (memanjatkan) kepada tuhan. Kata doa jika dilihat dari konteks bahasa berasal dari bahasa Arab, yakni دعاء (*du'a un*), yang memiliki akar kata يدعو - دعوة (*da'aa - yad'uu - da-watun*), arti dari kata tersebut mencakup tindakan memanggil, mengundang, meminta tolong, meminta, dan memohon. Adapun Imam Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya, menuliskan bahwa doa merupakan sebuah ibadah yang dilakukan oleh seorang hamba sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam Q.S Ghafir ayat 60 yang berbunyi:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

Artinya: *Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan)".*

Secara istilah, doa merujuk pada suatu tindakan di mana seorang hamba memohon atau meminta kepada Tuhan dengan menggunakan kata-kata yang sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Doa bisa berupa permintaan sesuatu yang diinginkan atau memohon perlindungan dari Allah Swt. Dalam konteks ini, doa dianggap sebagai suatu aktivitas rohaniyah yang melibatkan permohonan kepada Allah Swt. (Rusydi, n.d.)

Al-Qur'an yang sebagaimana merupakan kalam Allah SWT yang diturunkan secara mutawatir yang terdiri dari 30 Juz, yang diawali oleh surat Al-Fatihah sebagai pembuka dan surat An-Nas sebagai penutup, juga banyak menghimpun ayat-ayat doa yang baik yang dijadikan pedoman oleh masyarakat umum. (Penulis, n.d.)

Allah SWT dan Rasulnya mengajarkan kepada umat muslim untuk senantiasa berdoa, dan merupakan sebuah kebutuhan dasar bagi manusia secara sadar maupun tidak. Oleh sebab demikian, untuk menggali makna doa yang ada dalam ayat-ayat Al-Qur'an, peneliti berasumsi perlu kajian semantik untuk mengetahui bagaimana makna dari kata doa secara komprehensif. Kajian semantik merupakan suatu pendekatan yang bertujuan mengetahui makna pada simbol bahasa tertentu secara leksikal dan struktural. Semantik juga digunakan sebagai bagian dari kajian linguistik untuk mengetahui suatu makna bahasa. (Aminuddin, n.d.)

Sebagaimana Toshiko Izutsu dikenal sebagai figur yang memperkenalkan semantik Al-Qur'an melalui teorinya. Ia adalah pencetus teori semantik Al-Qur'an dan diakui sebagai inisiator utama dalam pengembangan konsep tersebut dalam konteks Al-Qur'an. Sebelumnya para peneliti Al-Qur'an di Barat belum pernah ada yang pernah menggunakan teori semantik pada Al-Qur'an. (Saepudin et al., n.d.) sebagaimana pendapat Fazlur Rahman: *"...not only a welcome addition to the existing literature on islam but introduces a new approach to the understanding of Islam particularly by non muslim-the linguistic approach."* (Izutsu, n.d.-a)

Toshihiko Izutsu berpendapat bahwa dalam situasi yang luar biasa, yakni pada saat manusia mendapati dirinya dalam keadaan yang tidak wajar, dalam keadaan jiwa yang tidak sebagaimana sehari-harinya, ketika karena alasan tertentu jiwa hampir berada pada titik batas, maka ia berada pada posisi dapat mengucapkan kata-kata secara langsung kepada Tuhan. Dalam situasi seperti itu, manusia tidak lagi menjadi manusia dalam pengertian yang umum, ia sudah mentransformasikan diri menjadi sesuatu yang berada di atas dirinya. Tipe peristiwa linguistik dalam situasi di luar situasi sehari-hari ini disebut doa (Rosyidi, n.d.).

Menariknya peneliti menemukan penelitian yang ditulis oleh Fathurrahman dalam tesisnya yang berjudul *Al-Quran dan Tafsirnya dalam persepektif Toshihiko Izutsu*. Ia menyimpulkan walaupun Toshihiko non-muslim, ia dapat memberikan kontribusi untuk menafsirkan Al-Qur'an dan isi kandungannya. Dengan menggunakan pendekatan linguistic structural yang mempola bahasa menjadi dua bagian yakni parole dan language. Yang mana Toshihiko dapat menguraikan pewahyuan melalui sudut pandang ilmiah. Ia menganggap bahwa wahyu adalah parole (kalimat/pernyataan) Tuhan yang termanifestasi dalam bahasa Arab. Sehingga Toshihiko memiliki konsep yang sama terhadap proses pewahyuan dengan mayoritas umat muslim yang menyatakan bahwa Al-Qur'an diturunkan Tuhan melalui perantara malaikat Jibril AS dalam bahasa Arab (Fathurrahman, n.d.).

Toshihiko Izutsu dengan semantik Al-Qur'an nya dianggap mampu memberikan pandangan baru dalam kajian Al-Qur'an. Dalam Tesisnya Fathurrahman menuliskan tentang Toshihiko Izutsu, bahwa ia merupakan sarjana terbesar pemikiran Islam yang dihasilkan oleh Jepang dan seorang tokoh yang memiliki kemampuan di bidang perbandingan filsafat. Selain itu juga Izutsu merupakan tokoh pemikir non-muslim tetapi juga non-Barat yang mana ia mampu menguasai lebih dari 30 bahasa dunia seperti Yahudi, Cina, Turki, Persia, Arab, Sansakerta, dan beberapa bahasa Eropa yang modern. (Fathurrahman, n.d.)

Selain dianggap memberikan sesuatu yang baru dalam kajian Al-Qur'an, terdapat jurnal yang ditulis oleh Dadang Darmawan dkk yang mengatakan bahwa semantik Al-Qur'an yang ditawarkan oleh Toshihiko Izutsu memiliki kelemahan dalam model analisis, terdapat 4 kekurangan yang ada pada semantik Toshihiko Izutsu yakni

sifat, legitimasi, refrensi, dan kegunaannya, serta Dadang Darmawan menawarkan sebuah pembaharuan yang dapat melengkapi semantik Toshihiko Izutsu yakni desain semantik Al-Qur'an model ensiklopedik. (Darmawan et al., n.d.)

Tawaran Izutsu tidak stop pada pencarian makna dasar dan makna relasi saja, tetapi dalam semantiknya ia menawarkan dual hal yang baru, yakni pertama memeriksa dengan dua perbedaan atau lebih tetapi dengan kata yang saling berkaitan. Kedua mengikuti perkembangan semantik dengan cara mengambil kata kunci Al-Qur'an dari sistem non Al-Qur'an. Izutsu mengadopsi linguisitik modern berupa analisis diakronis dan sinkronis pada makna dasar, adapun analisis diakronis merupakan jangkauan makna yang terjadi dalam kata. Sedangkan analisis sinkronis merupakan sudut pandang yang memotong garis-garis historis kata untuk mendapatkan sistem kata-kata yang statis.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menguraikan data yang diperoleh dari pengamatan lapangan dengan menggunakan bahasa verbal, serta untuk mengungkapkan realitas secara komprehensif, otentik, akurat, dan berdasarkan fakta.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teologis dan linguistik. Pendekatan teologis digunakan untuk memotret bagaimana makna doa dapat menjadi aspek yang membentuk spiritualitas seseorang. Sedangkan pendekatan linguistik digunakan untuk menganalisis makna doa dari aspek kebahasaan meliputi makna dasar dan makna kontekstualnya. Pendekatan teologis digunakan untuk upaya menganalisis spiritualitas dalam kata doa yang diteliti secara diakronis dan sinkronis.

Data dalam penelitian ini akan dianalisis dan disajikan dengan metode deskriptif-analitik, di mana data yang terhimpun akan disusun secara deskriptif dan akan dilakukan analisis serta interpretasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Spiritualitas

Spiritualitas memiliki spektrum pengertian yang sangat luas, istilah spiritualitas dalam bahasa Inggris berasal dari dasar kata "*spirit*", dalam *Oxford Advance Learner's Dictionary* disebutkan bahwa spirit antara lain memiliki cakupan makna seperti, jiwa, arwah, roh, soul, semangat, moral dan tujuan yang memiliki makna yang hakiki. (Faizah, n.d.) Sedangkan dalam bahasa Arab, istilah spiritual terkait dengan ruhani (روحاني) dan ma'nawi (معنوي) dari segala sesuatu yang ada. Inti dari kata spirit dan kata jadiannya seperti spiritualitas, dan spiritualitas adalah bahwa mereka berfokus pada kebenaran, keabadian, dan ruh, bukan pada hal-hal yang sementara dan acak. Dalam perspektif Islam, spiritualitas selalu terkait dengan keberadaan ilahi, atau tauhid. Al-Qur'an mengungkapkan perspektif dunia (*world view*), yang menekankan dunia spiritual daripada dunia fisik. Para ulama melihat alam semesta melalui hubungan analogis dan alegorisnya dalam sistem yang mengaturnya, bukan hanya alam semesta itu sendiri. (Haris, n.d.)

Menurut Emblen, spiritual sangat sulit untuk didefinisikan. Istilah-istilah yang digunakan untuk menjelaskan spiritual termasuk makna, transenden, harapan, cinta, kualitas, hubungan, dan eksistensi. Spiritualitas mengacu pada hubungan diri sendiri (*intrapersonal*), dengan orang lain (*interpersonal*) dan dengan tuhan atau kekuatan gaib (*transpersonal*). (Agustiawan, n.d.)

Keanekaragaman perspektif tentang realitas spiritualitas disebabkan oleh esensi tersebut. Oleh karena itu, penting untuk menekankan makna ini dalam konteks ekologis, khususnya dalam kaitannya dengan imajinasi ekologi (*ecological imaginations*) pada kajian agama dan lingkungan dari sudut pandang agama-agama dunia. Khususnya, makna yang muncul dan berkembang sebagai gerakan spiritualitas yang didasarkan pada pemahaman nilai-nilai agama. Sehingga Watling menegaskan sebagai penelitian yang disebut "*ecotopias*", yang menggambarkan persepsi agama terhadap alam dan manusia melalui konsep keharmonisan, kearifan, kebersamaan, interdependensi, kesakralan, dan bahkan keterhubungan alam dari sudut pandang teologi agama-agama dunia. (Watling, n.d.)

Sehingga spiritualitas didefinisikan sebagai pengalaman manusia dari pemahaman tentang makna, tujuan, dan moralitas. Menurut tokoh sufi, spiritualitas atau jiwa adalah suatu alam semesta yang tak terbatas yang mencakup semua, karena ia adalah salinan dari-Nya dan semua yang ada di alam semesta dapat ditemukan dalam jiwa. (Shobir, n.d.)

Pengertian Do'a

Dalam bahasa, doa berarti merayu, mengundang, menyampaikan, memelas, dan meminta. Secara teoritis, doa berarti mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan segenap jiwa dan raga untuk meminta sesuatu. (Ozdemir, n.d.) Doa berasal dari kata dasar "د-ع-و", yang berarti kecenderungan kepada sesuatu pada diri kita melalui suara dan kata-kata, sementara Ibrahim Anis mengartikannya sebagai "menuntut sesuatu atau mengharapkan kebaikan." Dari kata ini terbentuklah kata jadian (*masdar*), yaitu دعوة -دعاء, yang memiliki berbagai arti, seperti meminta, memanggil, mengundang, meminta, menamakan, mendatangkan, dan sebagainya. Karena dimasukkan ke dalam kalimat, maknanya berubah. Perubahan dalam kalimat ini menyebabkan perubahan maknanya juga, jika kata itu dikaitkan dengan Allah berarti ibadah (*habl min Allah*) maka itu bisa berarti perintah, atau jika dari sumber yang lebih tinggi ke sumber yang lebih rendah maka itu disebut sebagai harapan atau permohonan. Mengajak orang lain ke arah kebaikan dan kebajikan begitupula sebaliknya, disebut dakwah. Orang yang berdoa dan berdakwah disebut da'i. (Firdaus et al., n.d.)

Doa adalah dasar ibadah, dan tanpanya, ibadah tidak memiliki nilai dan berat, karena itu merupakan indikasi kesombongan seseorang kepada Allah. Berdoa menunjukkan kelemahan kita sebagai hamba-Nya dengan selalu berdoa dan khusyuk, dan kita akan selalu mengingat-Nya, menurut Imam Al-Ghozali. Rasulullah juga mengatakan bahwa doa adalah puncak ibadah. Rasulullah bersabda "*Doa adalah otaknya ibadah.*" (HR. Tirmidzi). (Maya, n.d.)

Doa adalah senjata bagi seorang muslim untuk melalui badai hidup. Dengan Allah, doa dapat mencakup apa pun. Selain itu yang lebih penting adalah adab kita dalam berdoa kepada Allah. Beberapa hal yang harus dipertimbangkan sebelum memohon atau berdoa kepada Allah termasuk memulai doa dengan membaca kalimah

thayyibah, surat Al-Fatihah, surat Al-Ikhlas, surat Al-Falaq, dan surat An-Nas, serta berdzikir dengan membaca tahmid, tasbih, dan takbir. (Al-Qdsy, n.d.)

Konsep Doa dalam Al-Qur'an

Salah satu bentuk ibadah yang paling umum dan paling penting yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari adalah doa. Allah telah melimpahkan banyak perintah dan nasihat tentang doa dalam Al-Qur'an. Berdoa adalah cara untuk menghubungi Allah dan meminta apa yang kita butuhkan serta bersyukur atas rahmat-Nya. Al-Qur'an yang terdiri dari 6.236 ayat. (*Al-Quran: Penjelasan Lengkap Jumlah Ayat Dan Signifikansinya Dalam Bahasa Indonesia - Artikel Pendidikan*, n.d.)

Kitab suci agama Islam yaitu Al-Qur'an, menekankan betapa pentingnya doa dalam kehidupan seorang Muslim. Al-Qur'an berulang kali mendorong orang-orang beriman untuk memohon kepada Allah, menjanjikan bahwa doa mereka akan dijawab dan kebutuhan mereka akan dipenuhi. Sebagai makhluk dengan kemampuan intelektual dan spiritual yang religius, manusia memiliki kewajiban untuk beribadah, bertaqarrub, dan mengabdikan kepada Allah (*hablun minallah*). (Nurdin, n.d.)

Melalui berbagai ayatnya, Al-Qur'an mendorong orang-orang beriman untuk berdoa kepada Allah, menjanjikan bahwa doa mereka akan dijawab dan kebutuhan mereka akan dipenuhi. Al-Qur'an sangat menekankan pentingnya doa dalam kehidupan seorang Muslim, sebab dengan berdoa bisa membangun hubungan pribadi dengan Allah, tumbuh secara rohani, meminta bantuan dan bimbingan saat dibutuhkan, dan mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih kepada Allah. Dalam keyakinan Islam, kita diharuskan untuk berdoa kepada Allah setiap saat, baik saat kita membutuhkannya maupun saat kita bersyukur.

Sufistik dan Doa

Kamus *Oxford* mendefinisikan spiritualitas sebagai sebuah kualitas keberadaan atau makhluk yang terhubung dengan agama atau jiwa dan semangat kemanusiaan. Sedikit *masygul* mendefinisikan spiritualitas dari pandangan tasawuf karena itu sama saja mengidentifikasi 'rasa asam manis dalam sudut pandang jeruk', karena saat menempuh perjalanan spiritual, para sufi mengamini adanya perbedaan pendekatan kepada Tuhan. Terutama menyangkut interdependensi lintas makhluk yang kerap dirangkum dan terwakili pada nilai "*tri-interrelasi Islam*", yakni: hubungan sesama manusia (*hablun min al-nās*), hubungan dengan makhluk atau alam (*hablun min al-'ālam*), dan hubungan dengan Tuhan (*hablun minallāh*). Itu menunjukkan bahwa spiritualitas dalam Islam spesifiknya tasawuf, ternyata mengakomodasi kepedulian komprehensif universal serta merambah dimensi yang cukup luas spektrumnya. (Waliyuddin, n.d.)

Tasawuf sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keyakinan Islam, menyoroti spiritualitas sebagai naluri purbawi manusia yang berhubungan dengan Tuhan. Sufistik atau tasawuf adalah cabang dari Islam yang menekankan aspek spiritualitas dan kedekatan dengan Allah. Sufisme mengajarkan cara-cara untuk mencapai pembersihan jiwa dan kedamaian batin melalui berbagai praktik seperti dzikir, doa, dan meditasi. Tujuannya untuk mencapai tingkat spiritual yang lebih tinggi dan merasakan kehadiran ilahi dalam kehidupan sehari-hari. (Abitolkha et al., n.d.)

Ajaran Islam secara umum mengatur kehidupan yang bersifat lahiriah dan batiniah, kemudian pemahaman dari aspek batiniah ini pada gilirannya melahirkan

tasawuf. Hal tersebut terlihat dari kontak teks Al-Qur'an dengan tasawuf yang dijelaskan baik secara eksplisit yang mengacu pada informasi maupun secara implisit yang mengacu pada emosi. (Marhaban & Marhaban, n.d.)

Kitab Tafsir Sufistik

Tafsir sufistik adalah metode penafsiran yang menekankan aspek etika dan ruhaniyah serta mendorong sikap zuhud. Metode ini mengajarkan cara hidup yang sarat dengan orientasi kehidupan ukhrawi di atas duniawi. (Al-Qattan & Al-Qur'an, n.d.)

Al-Zarqani mengatakan bahwa tafsir sufi adalah upaya untuk mentakrifkan Al-Qur'an. Ini berbeda dengan zhahirnya, yang mencakup makna tersembunyi yang hanya dapat dilihat oleh ahli suluk dan ahli tasawuf, dan memungkinkan penggabungan antara makna yang tampak (zhahir) dan yang tersembunyi. (Al-Zarqani, n.d.) Al-Shabuni juga berpendapat bahwa, tafsir sufi berarti mentakwilkan Al-Qur'an berbeda dengan zhahirnya tentang isyarat-isyarat tersembunyi yang hanya dapat dilihat oleh orang yang memiliki ilmu laduni atau orang-orang yang arif billah seperti para ahli suluk, dan bermujahadah dengan menundukkan nafsunya sehingga mereka memperoleh cahaya Allah yang menyinari serta menembus rahasia Al-Qur'an Al-Adzhim, atau orang-orang yang telah digoresi pikiran mereka dengan sebagian makna. (Al-Shabuni, n.d.)

Tafsir sufi pada hakikatnya adalah jenis penafsiran spiritual yang berusaha mengungkap makna simbolis yang lebih dalam dari ayat-ayat Al-Qur'an, yang biasanya tidak terlihat oleh pembaca. Hal ini membutuhkan tingkat kedewasaan spiritual, intuisi, dan pemahaman yang mendalam tentang bahasa dan struktur Al-Qur'an, serta tingkat kedewasaan spiritual yang tinggi. Para praktisi sufi berusaha untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang Al-Qur'an dan membangun hubungan yang lebih intim dengan Allah. Secara keseluruhan, Al-Zarqani dan Al-Shabuni menekankan betapa pentingnya tafsir sufi sebagai cara untuk mengakses aspek spiritual Al-Qur'an dan membangun hubungan pribadi yang lebih intim dengan Allah.

Mengenai tafsir yang bercorak sufistik, perkembangannya tidak akan lepas dari adanya pengaruh yang berasal dari keberadaan tasawuf dan tokoh-tokohnya dalam perkembangan ilmu di dunia Islam. Para ahli percaya bahwa tasawuf sebagai salah satu cabang ilmu di dunia Islam pertama kali muncul pada akhir abad ke-2 atau awal abad ke-3 Masehi. Namun, para tokoh sufi dengan ajaran tasawufnya telah ada jauh sebelum itu, dan pada awalnya tasawuf bersifat amaliah. (Rusli, n.d.) Melihat bagaimana tasawuf berkembang selama sejarah Islam, dapat dipahami bahwa bagian praktisnya lebih dulu berkembang daripada bagian teoritisnya. Selain itu, berhubungan dengan tafsir, juga sama halnya dengan tasawuf; tafsir sufi amali digunakan lebih awal daripada tafsir sufi nazari. Tafsir sufi amali didasarkan pada ibadah dan latihan rohani para sufi sehingga mereka dapat membuka hijab (kasf) dan memperoleh pengetahuan rabbani, sehingga mereka dapat memahami ayat secara tersirat. (Al-Alusi, n.d.)

Semantik Toshihiko Izutsu

Pengertian Semantik

Para ahli lainnya seperti Ullmann menyatakan bahwa semantik adalah kajian makna bahasa. Henry Guntur menyatakan bahwa semantik adalah analisis makna dengan lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna tersebut, hubungan makna satu dengan yang lainnya, mencakup makna kata, perkembangannya,

perubahannya dalam bahasa. Maka, berdasarkan berbagai macam pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa makna semantik adalah salah satu cabang dari ilmu linguistik yang mengkaji makna bahasa dan berbagai bentuk perubahan-perubahannya, sebagaimana yang dimaknai oleh Palmer. Maka, berdasarkan berbagai macam pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa makna semantik adalah salah satu cabang dari ilmu linguistik yang mengkaji makna bahasa dan berbagai bentuk perubahan-perubahannya. (Strazny, n.d.)

Semantik merupakan bidang yang sangat luas dikarenakan melibatkan berbagai macam unsur-unsur struktur dan fungsi bahasa yang berkorelasi kuat dengan disiplin ilmu lainnya seperti psikologi, filsafat dan antropologi serta sosiologi. Seperti korelasi semantik dan psikologi dengan memanfaatkan gejala kejiwaan yang dimunculkan oleh manusia secara verbal dan non-verbal. Korelasi antropologi dan semantik dalam analisis makna bahasa yang dapat menyajikan klasifikasi budaya pemakai bahasa secara praktis. Korelasi semantik dan filsafat yang mempunyai hubungan kuat dalam persoalan makna tertentu yang dapat dijelaskan secara filosofis seperti makna ungkapan dan peribahasa. Kaitan erat ilmu sosiologi dan semantik dalam mengkaji ungkapan atau ekspresi tertentu yang dapat menunjukkan kelompok sosial atau identitas sosial tertentu. (Djajasudarma, n.d.) Bahkan Toshiko Izutsu, seorang tokoh semantik, mengatakan selain sebagai sebuah disiplin yang mengkaji makna, semantik juga dapat dikategorikan sebagai sebuah filsafat baru yang secara menyeluruh didasarkan pada konsepsi baru tentang ada (being) dan eksistensi, lalu berkembang dengan banyak perbedaan dan cabang yang variative yang lebih luas dari ilmu tradisional. (Izutsu, n.d.-b)

Tafsir dan Semantik Al-Qur'an

Tafsir dan semantik merupakan dua disiplin keilmuan yang berbeda proses asalnya. Ilmu tafsir muncul dari daerah Timur yang didasarkan pada kajian teosentrisnya, sedangkan semantik merupakan disiplin ilmu modern yang muncul dari dunia Barat yang berkonsentrasi pada kajian antroposentrisnya. Namun, jika semantik dianggap sebagai diskursus yang bertujuan untuk mengkaji makna teks secara linguistik, maka gagasan ini bukanlah hal yang baru, karena dalam perkembangan ilmu tafsir, para cendekiawan muslim klasik telah banyak menulis kitab tafsir dengan corak tafsir linguistik (*tafsir lughawi*), terutama dalam menganalisis makna suatu ayat.

Nur Kholis Setiawan berpendapat bahwa kesadaran semantik telah eksis lebih dulu dalam berbagai kitab tafsir yang ditulis oleh para cendekiawan muslim. Ditandai dengan sebuah karya sarjana muslim bernama Muqatil ibn Sulaiman yang wafat pada tahun 150 H/ 767 M dengan sebuah karya yang dia tulis bernama Tafsir Muqatil ibn Sulaiman. Di dalam karyanya tersebut ia menegaskan bahwa setiap kata dalam Al-Qur'an memiliki makna definitive dan memiliki makna alternatif. Contohnya seperti pada kata maut yang pada hakikatnya bermakna "mati". Menurut Muqatil dalam konteks pembicaraan ayat, kata tersebut bisa bermakna alternatif menjadi empat jenis, yaitu (1) tetes yang belum dihidupkan, (2) manusia yang salah beriman, (3) tanah gersang dan tandus, serta (4) ruh yang hilang. (Sinai, n.d.)

Di era modern ini, semantik Al-Qur'an sangat berkembang pesat berkat sumbangsi Toshihiko Izutsu yang tertulis di berbagai macam karyanya yang telah disebutkan sebelumnya. Karya-karya Izutsu ini digolongkan oleh Fazlur Rahman pada kelompok ketiga, ia membagi karya sarjana barat yang mengkaji Al-Qur'an dalam tiga jenis, pertama karya-karya yang berusaha mencari pengaruh Yahudi-Kristen di dalam

Al-Qur'an, kedua karya-karya yang mencoba untuk membuat rangkaian kronologis dari ayat-ayat Al-Qur'an dan ketiga adalah karya-karya yang bertujuan untuk menjelaskan keseluruhan atau bagian tertentu di dalam Al-Qur'an. (Rahman, n.d.)

Fazlur Rahman berpendapat bahwa karya Izutsu memiliki distingsi dari karya-karya para orientalis terkait penafsiran Al-Qur'an yang sarat dengan "kepentingan". Keberhasilannya dalam menciptakan pendekatan baru dalam menafsirkan Al-Qur'an dapat diaplikasikan oleh para sarjana barat dan Islam dalam menginterpretasi Al-Qur'an. Demikian, karyanya memberikan kontribusi sangat besar dalam pengembangan bahasa (*linguistic function*) serta konstruksi dan pengembangan kultur budaya (*cultural function*). (Fajar, n.d.)

Profil Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu lahir di kota Tokyo pada tanggal 4 Mei 1914 dan meninggal pada januari 1993 di Kamaruka, Jepang. Izutsu berasal dari keluarga wara' dengan menganut kepercayaan zen buddhisme sejak kecil. Ayahnya adalah seorang guru aliran zen. Bahkan saat dia masih kecil, pengalaman bertafakur dalam praktik zen telah memengaruhi cara dia berpikir dan mencari lebih dalam tentang mistisisme dan filsafat. Izutsu dibesarkan dalam keluarga religious dan melanjutkan sekolah dasar hingga perguruan tinggi di Jepang, negaranya sendiri. (Rahem et al., n.d.)

Toshihiko Izutsu adalah seorang profesor di universitas yang juga menulis banyak buku tentang Islam dan agama lainnya. Terjemahan langsung pertama Al-Quran dari bahasa Arab ke Jepang dibuat oleh Izutsu pada tahun 1958. Terjemahannya banyak digunakan dalam karya ilmiah dan masih terkenal dengan keakuratan linguistiknya. Beliau memiliki bakat yang luar biasa dalam belajar bahasa asing, dan dia dapat membaca Al-Quran dalam waktu satu bulan setelah belajar bahasa Arab. Sejauh berkenaan dengan kajian Islam, kepentingan karya Izutsu terletak pada sebuah pemikiran yang dibentuk oleh Zen Budhisme, Neo-Konfusianisme, dan Shintoisme, yang dipertemukan dengan dunia wahyu Al-Qur'an dan pemikiran Islam. Ini yang membedakannya dengan sarjana-sarjana orientalis yang menghasilkan begitu banyak karya tentang pemikiran Islam, yang merupakan hasil tradisi dari warisan Yahudi dan Kristen. (Fathurrahman, n.d.)

Semantik Toshihiko Izutsu

Izutsu berpendapat bahwa semantik adalah kajian analitik yang terkait langsung dengan istilah kata kunci dari subjek penelitian. Selanjutnya, kata kunci penting dalam suatu bahasa dan perspektif berkembang, yang pada akhirnya mengarah pada pengertian konseptual yang disebut *Weltanschauung*. *Weltanschauung* adalah sudut pandang masyarakat umum yang menggunakan bahasa sebagai alat untuk berbicara dan berpikir, dan menjadikannya alat yang digunakan untuk memahami dan menafsirkan kehidupan di sekitarnya.

Ia menambahkan bahwa semantik secara etimologi adalah bidang ilmu yang berhubungan langsung dengan fenomena makna, yang memiliki pengertian lebih luas dari kata, sehingga segala sesuatu yang dianggap memiliki makna dapat dianggap sebagai subjek kajian semantik, sehingga dia beranggapan bahwa semantik adalah susunan yang rumit dan sangat membingungkan bagi seorang di luar bidang linguistik.

Dengan menggunakan semantik Al-Qur'an, kita akan mencapai pemahaman *weltanschauung* Al-Qur'an, yaitu pandangan Al-Qur'an tentang visi dan misi Al-Qur'an

tentang alam semesta. Tujuan dari uraian yang disampaikan melalui kaidah semantik adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang makna yang diinginkan oleh Al-Qur'an (bukan sang mufassir). Tidak dapat dipungkiri bahwa pendapat pribadi mufasir selalu mengganggu pemahaman mereka tentang teks Al-Qur'an (Izutsu, n.d.-b)

Makna Do'a dalam Analisis Semantik Toshihiko Izutsu

Izutsu memulai metodologi semantiknya dengan menggali makna dasar kata. Menurut Izutsu, makna dasar, atau makna leksikal, adalah sifat yang melekat pada kata dan dapat digunakan dimana pun kata tersebut digunakan. Untuk menggali makna dasar dapat melihat kamus seperti *Mu'jam al-Lughoh al-Arobiyah al-Muashoroh* dan kitab *al-Mufradāt fi Garībi Al-Qur'an* atau *Al-Munawwir*; kamus Arab - Indonesia yang dapat membantu menemukan makna dasar. (Rosyidi, n.d.)

Menurut Ibnu Faris kata "*doa*" berasal dari kata "*dal-waw-ain*", yang berarti kecenderungan terhadap sesuatu melalui suara dan kata-kata. Ibrahim Anis mengatakan bahwa kata tersebut dapat diartikan sebagai "meminta sesuatu atau mengharapkan kebaikan". Kata masdar *da'watan - du'aa an* berasal dari akar kata ini dan dapat digunakan dalam berbagai arti, seperti meminta, memanggil, mengundang, meminta, menamakan, mendatangkan, dan sebagainya. (Faris & Lughah, n.d.)

Makna Relasi Do'a

Menurut Izutsu, makna relasional adalah sesuatu yang konotatif yang ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan menempatkan kata dalam posisi tertentu dalam bidang tertentu, berbeda dengan semua kata penting lainnya dalam sistem, atau dengan kata lain, makna baru yang diberikan pada kata bergantung pada kalimat di mana kata itu digunakan. Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata tersebut mempunyai 'nilai rasa' baik positif maupun negatif. (Izutsu, n.d.-b)

Darmojuwono dalam bukunya membagi relasi makna ke dalam lima jenis, yaitu: Homonimi, Polisemi, Sinonimi dan Antonimi, Hiponimi, Meronimi. Makna relasi dapat disebut sebagai makna gramatikal, yakni makna yang muncul sebagai akibat adanya proses gramatika seperti proses afiksasi, reduplikasi dan komposisi. Makna gramatikal bergantung pada konteks yang membawanya. Contoh kata "terangkat" dalam kalimat "batu seberat itu terangkat juga oleh adik" memiliki kemungkinan makna "dapat", sedangkan dalam kalimat "ketika balok itu ditarik, papan itu terangkat ke atas" melahirkan makna "tidak sengaja". (S, n.d.)

Semantik merupakan unsur yang mudah berubah dibandingkan unsur bahasa yang lain, karena tiap orang dalam menginterpretasi sesuatu berbeda-beda terhadap rujukan yang sebenarnya. Relasi makna mengacu pada hubungan semantik antara komponen bahasa. Kata, frasa, atau kalimat adalah contoh satuan bahasa ini. Kesamaan, pertentangan, kegandaan, atau kelebihan makna adalah beberapa contoh hubungan semantik. (Rosyidi, n.d.) Di sini, hubungan kata, frasa, bahkan kalimat yang saling berhubungan dapat mencerminkan perluasan, persamaan, pertentangan, dan ketercakupan makna. Izutsu menggunakan dua model analisis, yaitu analisis sintagmatik dan paradigmatis, untuk menelusuri makna relasional.

Analisis Diakronis dan Sinkronis Doa

Diakronis berarti membandingkan bahasa, dalam hal ini bahasa Arab, dari satu periode waktu ke periode waktu lainnya. Fokusnya adalah pada asal mula bahasa Arab, sehingga yang dibandingkan adalah keadaan bahasa Arab saat ini dengan bahasa Arab masa lalu. Pendekatan diakronis menekankan referensi waktu dan digunakan untuk menguji perkembangan makna kata. (Sukesti, n.d.) Pendekatan diakronis berusaha menyelidiki sejarah bahasa, hubungan antar bahasa, dan merekonstruksi bahasa yang telah punah. Linguistik historis dan filologi adalah cabang ilmu bahasa yang menggunakan pendekatan diakronis, yang pada zaman Saussure sangat dominan dan dianggap sebagai satu-satunya cara untuk mengkaji bahasa. Sebaliknya, pendekatan sinkronis berfokus pada analisis bahasa sebagai sistem komunikasi dalam periode waktu tertentu. (Sukyadi, n.d.)

Sedangkan Aspek sinkronis adalah bagian dari konsep atau kata yang tidak berubah, dengan kata-kata yang bersifat statis. Sementara itu, aspek diakronis mencakup kumpulan kata yang tumbuh dan berubah secara bebas dengan caranya sendiri yang unik. Toshihiko Izutsu menyederhanakan masalah ini dengan membagi penggunaan kosakata menjadi tiga periode: Pra Qur'anik, Qur'anik, dan Pasca Qur'anik. (Izutsu, n.d.-b)

Periode pra-Qur'anik adalah masa sebelum penurunan Al-Qur'an dan kedatangan Islam. Pada zaman ini, orang-orang Arab masih banyak melakukan penyimpangan sehingga disebut sebagai masa Jahiliyah. Dalam periode ini, terdapat tiga unsur representatif yang dapat digunakan untuk menganalisis semantik historis. Pertama, kosakata yang digunakan oleh Arab Badawi, yang terlihat dalam syair-syair Arab Jahiliyah. Kedua, kosakata yang digunakan oleh para pedagang Arab, yang juga terkait dengan kosakata Arab Badawi. Terakhir, kosakata Yahudi-Nasrani Arab yang digunakan dalam kitab-kitab mereka untuk menyebut istilah religius. (Toshihiko, n.d.)

Periode Qur'anik merujuk pada masa penurunan Al-Qur'an bersamaan dengan kedatangan Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Tujuan periode ini adalah untuk memperbaiki akhlak buruk bangsa Arab melalui peringatan dan kabar gembira dalam bentuk wahyu Tuhan, yang disampaikan dengan keindahan sastra sebagai mukjizat Al-Qur'an. Al-Qur'an juga memperkenalkan konsep baru mengenai penggunaan kosakata dan bahasa yang luhur. Beberapa kosakata dari era Arab Jahiliyah berkembang dengan ciri khas tersendiri dalam konteks Al-Qur'an, meskipun makna dasar kata-kata tersebut tetap terjaga. (Abdurahman, n.d.)

Pada periode ini, fokus utama adalah pada kajian mendalam mengenai konsep-konsep yang telah dibentuk dalam al-Qur'an. (Robiansyah, n.d.) Periode Pasca-Qur'an, dimulai setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw, pada tahun 632 M, adalah masa penting bagi perkembangan Islam, dengan pertumbuhan pesat melalui penaklukan dan dakwah. Pembentukan sistem kekhalifahan dan kontribusi para khalifah seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, dan Utsman bin Affan memainkan peran utama dalam pembangunan negara Islam, perluasan wilayah, dan pengembangan sistem administratif. Periode ini juga menyaksikan kemajuan besar dalam ilmu pengetahuan, seni, dan sastra Islam, yang terus memengaruhi dunia Muslim hingga saat ini. Sistem periode pasca-Qur'anik juga dimulai setelah konsep Al-Qur'an terbentuk secara lengkap. Periode ini lebih berfokus pada penelaahan mendalam terhadap konsep-konsep yang telah disusun oleh Al-Qur'an.

Analisis *Welthanschauung* Spiritualitas Doa

Weltanschauung adalah pandangan dunia tentang penggunaan dan pemaknaan kata-kata yang diteliti berasal dari masa Pra-Qur'anik dan Qur'anik, sehingga pemaknaan kata-kata tersebut didasarkan pada situasi dan kondisi masyarakat penutur bahasa pada masa itu. Di sisi lain, pencarian makna tidak mungkin dilakukan pada masa pasca-Qur'anik, karena unsur-unsur setiap kata telah mengalami perubahan dan perkembangan yang signifikan. (Monica et al., n.d.)

Weltanschauung adalah kepercayaan, perasaan, dan apa saja yang terdapat dalam pikiran orang yang berfungsi sebagai motor bagi keberlangsungan dan perubahan sosial dan moral. Secara sederhana, term ini sering diartikan sebagai filsafat hidup atau prinsip hidup, karena setiap agama (kepercayaan), bangsa, dan kebudayaan, bahkan setiap orang mempunyai *weltanschauung* masing-masing.

Toshihiko Izutsu memandang bahwa semantik bukanlah analisis sederhana terhadap struktur bentuk kata maupun kajian terhadap makna asli (makna denotative) yang melekat pada bentuk kata tersebut atau analisis etimologis, tetapi sebagai suatu kajian analitis terhadap istilah-istilah kunci dari suatu bahasa dengan maksud untuk akhirnya menangkap pandangan dunia (*weltanschauung*) dari orang-orang yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat untuk berbicara dan berpikir, namun lebih penting lagi sebagai alat untuk menangkap dan menerjemahkan dunia yang mengelilinginya. (Izutsu, n.d.-a)

Analisis *welthanschauung* doa adalah pendekatan untuk memahami doa dari sudut pandang pandangan dunia seseorang. Pendekatan ini memfokuskan pada bagaimana doa dipahami dan dirasakan berdasarkan nilai-nilai, keyakinan, dan prinsip-prinsip individu. Spiritulis Doa merujuk pada dimensi spiritual atau religius dalam doa. Pendekatan ini menganalisis bagaimana doa dipahami dan dialami dalam konteks spiritual atau religius. Analisis *Welthanschauung* Spiritulis Doa adalah pendekatan yang menggabungkan analisis pandangan dunia dan aspek spiritualitas dalam mempelajari doa. Pendekatan ini mengeksplorasi bagaimana doa dipahami dan dirasakan oleh seseorang, berdasarkan nilai-nilai, keyakinan, dan prinsip-prinsip mereka dalam konteks spiritual atau religius.

Dalam pandangan dunia (*welthanschauung*), analisis semantik Toshihiko Izutsu mengungkapkan bahwa doa bukan hanya sekadar permohonan atau ungkapan harapan, tetapi merupakan bagian integral dari hubungan manusia dengan Tuhan. Dari perspektif *welthanschauung*, doa adalah jembatan spiritual yang menghubungkan manusia dengan dimensi transendental, mencerminkan kebutuhan mendalam untuk berkomunikasi dengan kekuatan yang lebih tinggi dan memahami tempat mereka dalam ciptaan. Izutsu menunjukkan bahwa doa dalam Al-Qur'an bukan hanya tentang permohonan, tetapi juga tentang pengakuan terhadap kekuasaan Tuhan dan keinginan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Pandangan dunia ini menggarisbawahi peran doa dalam membentuk dan memelihara hubungan spiritual yang mendalam, yang membentuk dasar bagi praktik keagamaan dan pemahaman religius dalam Islam.

Weltanschauung Al-Quran dari lafadz doa ini dapat dipahami sebagai sebuah perasaan, kepercayaan, dan keyakinan yang tumbuh dalam setiap diri masing-masing individu. Dengan tetap menjaga hubungan etika antara Tuhan dan manusia, karena berdoa dapat dilakukan dengan berzikir, beribadah, dan doa hidup dalam jiwa setiap manusia walaupun hal tersebut termasuk dari sisi makna sebuah doa. Namun hubungan antara Tuhan dan manusia dengan tetap mengutamakan bahwa Tuhan adalah sumber

dan muara dari segala urusan, dan serta menggunakan jiwa yang tulus akan tersampaikan sebuah komunikasi tanpa batas walaupun berbeda dimensi transenden.

D. KESIMPULAN

Pada pembahasan dalam Penelitian ini yang membahas spiritualitas doa dalam Al-Qur'an dari perspektif semantik Toshihiko Izutsu. Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

Pertama Spiritualitas doa dalam Al-Qur'an ditandai oleh kedalaman hubungan antara hamba dan Tuhan, yang tercermin dalam istilah doa (du'a) sebagai ungkapan permohonan, penghambaan, dan ketergantungan penuh pada Tuhan. Doa bukan hanya sebuah ritual, tetapi juga sarana untuk memperkuat ikatan spiritual dan mengungkapkan kebutuhan mendalam serta rasa syukur. Dalam ayat-ayat Al-Qur'an, doa menggambarkan berbagai aspek spiritualitas, mulai dari pengakuan akan kebesaran Tuhan hingga permohonan akan bimbingan dan perlindungan.

Kedua, Dalam perspektif semantik Toshihiko Izutsu, makna doa dalam Al-Qur'an dianalisis melalui berbagai relasi makna, baik dalam konteks sintagmatik (hubungan antara kata-kata dalam satu struktur kalimat) maupun paradigmatis (hubungan antara kata-kata dalam berbagai struktur kalimat). Izutsu menunjukkan bahwa doa mengandung makna yang mendalam dan multidimensional, mencakup dimensi linguistik, etis, dan spiritual. Analisis diakronis (evolusi makna dari waktu ke waktu) dan sinkronis (makna pada suatu titik waktu) mengungkapkan bahwa doa dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai jembatan antara dimensi duniawi dan spiritual, serta sebagai bentuk komunikasi yang memperkaya pemahaman tentang hubungan manusia dengan Tuhan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi betapa pentingnya memahami doa tidak hanya sebagai ungkapan linguistik, tetapi juga sebagai elemen integral dalam kehidupan spiritual dan moral dalam tradisi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, I. (n.d.). *Makna Lafaz Şaff Dalam Al-Qur'an: Pengaplikasian Teori Semantik Toshihiko Izutsu*. FU.
- Abitolkha, M. A., M., D., Muvid, S. P., Pd, M., & B, M. (n.d.). *Islam Sufistik Membumikan Ajaran Tasawuf Yang Humanis, Spiritualis, dan Etis*. Purwokerto Selatan, Kab. CV. Pena Persada.
- Agustiawan, M. N. (n.d.). Spiritualisme Dalam Islam. *Jurnal Ilmiah Hukum Dan Keadilan*, 4(2), 91.
- Al-Alusi, A. al-F. M. (n.d.). *Ruh al-ma'ani fi tafsir al-Qur'an al-Azim wa Sab'al-Mathani*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Qattan, M., & Al-Qur'an, M. F. U. (n.d.). *Mabāhits Fī 'Ulūmi Al-Qur'An*. Mansyurāt Al-'Ashar Al-Hadīts.
- Al-Qdsy, M. (n.d.). *Kunci Praktis Do'a Yang Terkobul*. Javalitera.
- Al-Quran: Penjelasan Lengkap Jumlah Ayat Dan Signifikansinya Dalam Bahasa Indonesia - Artikel Pendidikan*. (n.d.). <https://artikelpendidikan.id/alquran-terdiri-dari-berapa-ayat/>.
- Al-Shabuni, M. A. (n.d.). *Al-Tibyan Fi 'Ulm Al-Qur'An*. Dâr al-Kutûb al- Islâmiyyah.
- Al-Zarqani, M. A. al-A. (n.d.). *Manâhil Al-'Irfân Fî 'Ulûm Al-Qur'Ân*. Isa al-Bâbi al-Halabi.
- Aminuddin. (n.d.). *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Sinar Baru.
- Darmawan, D., Riyani, I., Husaini, & Mahmud, Y. (n.d.). Desain Analisis Semantik Alquran Model Ensiklopedik: Kritik Atas Model Semantik Toshihiko Izutsu. *AL QUDS: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 4, 2, 181–206. <https://doi.org/10.29240/Alquds.V4i2.1701>.
- Djajasudarma, F. (n.d.). *Semantik 1: Makna Leksikal Dan Gramatikal* (1st ed.). Refika Aditama.
- Faizah, K. (n.d.). *Spiritualitas dan Landasan Spiritual (Modern And Islamic Values); Definisi Dan Relasinya Dengan Kepemimpinan Pendidikan*, *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman*. Pendidikan dan Hukum Islam.
- Fajar, S. (n.d.). *Makna Syaitân Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu*. [https://doi.org/https://Www.Semanticscholar.Org/Paper/Makna-Syai%E1%B9%AD%C4%81n-Dalam-Al-Qur%E2%80%99an-\(Kajian-Semantik-Fajar/o79f9c106cbac340d44ce217d3308494156e66a8](https://doi.org/https://Www.Semanticscholar.Org/Paper/Makna-Syai%E1%B9%AD%C4%81n-Dalam-Al-Qur%E2%80%99an-(Kajian-Semantik-Fajar/o79f9c106cbac340d44ce217d3308494156e66a8).
- Faris, A. H. A., & Lughah, M. (n.d.). *No Title*.
- Fathurrahman. (n.d.). *Al-Quran Dan Tafsirnya Dalam Persepektif Toshihiko Izutsu*, (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta) Hlm 153. *UIN Syarif Hidayatullah*.
- Firdaus, F., Hamzah, A., & Ni'mah, S. (n.d.). *Do'a Dalam Al-Qur'an*. *Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*.
- Haris, M. (n.d.). Spiritualitas Islam dalam trilogi kosmos. *Ulmuna*, 17(2).

- Izutsu, T. (n.d.-a). *God And Man In The Qur'an: Semantics Of The Qur'anic Weltanschauung*. Islamic Book Trust.
- Izutsu, T. (n.d.-b). *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*. Tiara Wacana.
- Klaten, T. I. K. M., Sekolah, C. P., Agung, M. S. M., Keperawatan, S., Klaten, S. M., & Keperawatan, M. S. (n.d.). *Hubungan Tingkat Spiritualitas Dengan Kecerdasan Emosional Pada Siswa Kelas Viii Di Smp Negeri 5 Klaten*. Prosiding University Research Colloquium. <https://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/1506>.
- Marhaban, H., & Marhaban, H. (n.d.). Konsep Qur'ani Dalam Pemikiran Tasawuf Ibnu Qayim Al-Jauziyah. *JURNAL At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 3(1), 141.
- Maya. (n.d.). *Umi, kekuatan Do'a Ibu, Cet 1, Jakarta: Belanoor*. Belanoor.
- Monica, S., Dasuki, A., & Faridatunnisa, N. (n.d.). Analisis Makna Kawa'ib dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 3(1).
- Musmiller, E. (n.d.). Aktivitas Spiritual Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia. *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(2), 129.
- Najoan, D. (n.d.). Memahami Hubungan Religiusitas Dan Spiritualitas Di Era Milenial. *Educatio Christi*, 1(1), 64-74.
- Nurdin, F. (n.d.). Pandangan Al-Qur'an Dan Hadist Terhadap Etos Kerja. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 17(1).
- Ozdemir, F. (n.d.). *Allah Dihatiku Allah dekalbim, Jakarta: Zahira*. Zahira.
- Penulis, T. (n.d.). *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Depdikbud Indonesia.
- Rahem, A. S. T., Manusia, & Al-Quran, A. D. (n.d.). *No Title*. Penerbit Universiti Sains Malaysia.
- Rahman, F. (n.d.). *Major Themes Of The Qur'an (Second)*. University Of Chicago Press.
- Robiansyah, K. R. (n.d.). Interpretasi Pergeseran Makna Dalam Penafsiran Al-Qur'an: Studi Semantik Ayat-Ayat Tadabbur. *Jalsah: The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies*, 3(1), 54.
- Rosyidi, A. W. (n.d.). Ayat-Ayat Doa Dalam Al Qur'an Prespektif Makna Dasar Dan Relasional. *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 5(1). <https://doi.org/10.18860/Ling.V5i1.613>.
- Rusli, R. (n.d.). *Tasawuf dan tarekat: studi pemikiran dan pengalaman sufi*. Raja Grafindo Persada.
- Rusydi, A. H. (n.d.). Konsep Dzikir Dan Doa Perspektif Al-Quran. *Islamic Akademika*, 6(1), 55-77.
- S, F. R. (n.d.). Hakikat Makna Dan Hubungan Antar Makna Dalam Kajian Semantik Bahasa Arab. *Taqdir*, 6(1), 87-102.
- Saepudin, D. M., Solahudin, M., Khairani, & Rusydati, I. F. S. (n.d.). Iman Dan Amal Saleh Dalam Alquran (Studi Kajian Semantik. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 10-20. <https://doi.org/10.15575/Al-Bayan.V2i1.1805>.

- Shobir, L. M. (n.d.). Spiritualitas Dalam Perspektif Agama-Agama: Sebuah Pencarian Titik Temu. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 1(2).
- Sinai, N. (n.d.). The Qur'anic Commentary Of Muqātil B. Sulaymān And The Evolution Of Early Tafsīr Literature. *Tafsīr And Islamic Intellectual History*, 113.
- Strazny, P. (Ed.). (n.d.). No Title. In *Encyclopedia Of Linguistics*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203319208>.
- Sukesti, R. (n.d.). Pendekatan linguistik sinkronis dan diakronis pada beberapa dialek Melayu: Pemikiran kritis atas sejarah Bahasa Melayu. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(1).
- Sukyadi, D. (n.d.). Dampak pemikiran Saussure bagi perkembangan linguistik dan disiplin ilmu lainnya. *Jurnal Parole*, 3(2).
- Toshihiko, I. (n.d.). *God and Man in the Qur'an*. Ahmad Aram.
- Waliyuddin, M. N. (n.d.). Spiritualitas Dalam Perspektif Tasawuf Dan Neurosains: Relasi Komplementer Atau Kompartemen? *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 21(2), 263–283.
- Watling, T. (n.d.). *Ecological imaginations in the world religions: An ethnographic analysis*. A&C Black.
- Zamrodah, Y. (n.d.). *Kebutuhan Spiritual Yang Dibutuhkan Manusia Sebagai Makhluq Biologis, Psikologis, Sosial Dan Spiritual Tria*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/7cavj>.